

Dampak Adaptasi Kesantunan pada Pola Interaksi Asertif-Direktif Diskusi Percakapan Kelompok Siswa di SMP Negeri 9 Penajam Paser Utara

The Impact of Politeness Adaptation on the Assertive-Directive Interaction Pattern in Student Group Discussion Conversations at SMP Negeri 9 Penajam Paser Utara

Desy Sitti Khadijah⁽¹⁾, Yunia Hardiani Listiyowardany⁽²⁾, Widyatmike Gede Mulawarman⁽³⁾, Bibit Suhatmady⁽⁴⁾

¹²³⁴ Universitas Mulawarman, Indonesia

¹desykhadijah@gmail.com, ²Ayundra150416@gmail.com,

³widyatmikegedemulawarman@yahoo.co.id, ⁴bibitsuhatmady@fkip.unmul.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRACT
Riwayat Submisi: 30 November 2025 Direvisi: 20 Desember 2025 Diterima: 28 Desember 2025 Disetujui: 01 Januari 2026	<p><i>Group discussions in class require tasks to be completed quickly, so that interactions between students are often dominated by speech that directs action and has the potential to create tension. This study aims to describe (1) the realization of directive and assertive speech acts in group discussions among students in class IX-A of SMP Negeri 9 Penajam Paser Utara, (2) the politeness strategies accompanying these utterances, and (3) their impact on interaction patterns. This study uses a descriptive qualitative approach. The data, in the form of group discussion transcripts (8 episodes) with a total of 42 utterances, were collected through observation and transcribed, then classified based on the type of speech act and analyzed using the speech act framework and Brown and Levinson's politeness theory (face and face-threatening act). The results show that directive speech acts tend to be dominant, especially the subcategory of requesting (9 utterances), followed by ordering (5), directing sequence (4), prohibiting (2), and silencing (2). Assertive speech acts appeared in the form of judging (5), accusing (4), denying (1), stating (1), explaining/giving examples (1), classifying (1), expressive reactions (1), and affirming references (1). Politeness strategies were evident through the use of question forms for clarification/confirmation, positive politeness (e.g., reinforcement/solidarity), and lexical mitigation; however, under certain conditions, direct utterances without mitigation appeared, which increased face threat. As a result, mitigated directive utterances reinforce cooperative-coordinative interaction patterns, while a combination of assertive attacks (e.g., accusations/labels) and coercive directives encourages conflict escalation with patterns of attack-defense-silencing. These findings emphasize the importance of teacher facilitation in discussion learning so that coordinative assertiveness remains in line with linguistic politeness.</i></p>
Kata Kunci tindak tutur, direktif, asertif, kesantunan, diskusi kelompok, Brown dan Levinson	
Keywords <i>speech acts, directives, assertiveness, politeness, group discussions, Brown and Levinson</i>	
Abstrak	<p>Diskusi kelompok di kelas menuntut penyelesaian tugas secara cepat sehingga interaksi antarsiswa kerap didominasi tuturan yang bersifat mengarahkan tindakan sekaligus berpotensi memunculkan ketegangan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) realisasi tindak tutur direktif dan asertif dalam diskusi kelompok siswa kelas IX-A SMP Negeri 9 Penajam Paser Utara, (2) strategi kesantunan yang menyertai tuturan tersebut, serta (3) dampaknya terhadap pola interaksi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data berupa transkrip diskusi kelompok (8 episode)</p>

dengan total 42 tuturan, dikumpulkan melalui teknik simak dan ditranskripsikan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur dan dianalisis menggunakan kerangka tindak tutur serta teori kesantunan Brown dan Levinson (face dan face-threatening act). Hasil menunjukkan bahwa tindak tutur direktif cenderung dominan, terutama subkategori meminta (9 tuturan), diikuti menyuruh (5), mengarahkan urutan (4), melarang (2), dan membungkam (2). Tindak tutur asertif muncul dalam bentuk menilai (5), menuduh (4), menyangkal (1), menyatakan (1), menjelaskan/mencontohkan (1), mengklasifikasikan (1), ekspresif reaksi (1), dan menegaskan rujukan (1). Strategi kesantunan tampak melalui penggunaan bentuk tanya untuk klarifikasi/konfirmasi, kesantunan positif (misalnya penguatan/solidaritas), dan mitigasi leksikal; namun pada kondisi tertentu muncul tuturan langsung tanpa mitigasi yang meningkatkan ancaman muka. Dampaknya, tuturan direktif yang termitigasi memperkuat pola interaksi kooperatif–koordinatif, sedangkan kombinasi asertif menyerang (mis. tuduhan/label) dan direktif koersif mendorong eskalasi konflik dengan pola penyerangan–pertahanan–pembungkaman. Temuan ini menegaskan pentingnya fasilitasi guru dalam pembelajaran diskusi agar ketegasan koordinatif tetap sejalan dengan kesantunan berbahasa.



Copyright © 2026 Desy Sitti Khadijah, Yunia Hardiani Listiyowardany, Widyatmike Gede Mulawarman, Bibit Suhatmady

1. Pendahuluan

Diskusi kelompok adalah wadah penting untuk bertukar ide dan mendorong kolaborasi di antara para peserta. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemikiran kritis tetapi juga mendorong individu untuk mengartikulasikan pikiran mereka dengan jelas, sehingga mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran yang ada (Aguilar Gallardo, 2025). Di dalam konteks pembelajaran, diskusi kelompok merupakan metode pembelajaran dimana siswa berinteraksi secara sosial untuk membangun pemahaman bersama. Namun dalam implementasinya interaksi diskusi kelompok saat pembelajaran di kelas, siswa lebih cenderung berkomunikasi dengan teman-teman mereka sehingga sering terjadi perbedaan pendapat dan permasalahan di dalam kelompoknya. Hal itu terjadi karena siswa merasa dekat dengan temannya sehingga ketika berbicara langsung yaitu menggunakan tindak tutur asertif dan direktif (misalnya perintah atau penyampaian dengan tegas) tanpa menjaga keharmonisan kelompok, sehingga bukan pemahaman bersama yang dibangun dan menjadikan pekerjaan kelompok selesai dengan baik melainkan konflik. Melihat kejadian tersebut, siswa SMP jadi memiliki kesulitan ketika bertutur dengan temannya, karena harus menyeimbangkan penyampaian pesan yang tegas dan efektif (tindak tutur asertif-direktif) dengan harus menjaga kesopanan. Adanya upaya bagi siswa bagi secara sadar maupun tidak sadar untuk menyeimbangkan dan menyesuaikan cara bicara seiring berjalannya diskusi. Untuk mengatasi ketidakseimbangan hal tersebut, maka dari itu penting untuk mengkaji cara bagaimana siswa SMP menyesuaikan tindak tutur asertif dan direktif melalui diskusi kelompok dengan menyertakan kesantunan serta efek dan dampak adaptasi kesantunan terhadap pola komunikasi diskusi yang dilakukan oleh siswa tersebut.

Selanjutnya, penerapan pedoman terstruktur untuk diskusi dapat berfungsi sebagai pendekatan penting untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sambil mendorong dialog yang saling menghormati. Dengan menetapkan norma-norma yang jelas yang menekankan pentingnya kesopanan dan kepatuhan pada maksimum percakapan seperti yang diidentifikasi oleh Leech (1983), termasuk kebijaksanaan dan kemurahan hati guru dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk ekspresi asertif dan saling menghormati. Keseimbangan ini tidak hanya membantu mengurangi konflik selama kegiatan kelompok tetapi juga melengkapi siswa dengan keterampilan penting untuk interaksi masa depan di luar kelas. Misalnya, ketika siswa secara sadar menerapkan prinsip-prinsip ini, mereka dapat menavigasi ketidaksepakatan dengan lebih baik tanpa mengorbankan hubungan mereka, sehingga memperkaya pengalaman belajar kolaboratif mereka (Meilita Rizkia Dwi Nanda et al., 2025)

Merujuk pada penelitian yang dikaji oleh (Apriliyanti et al., 2021) tindak tutur ilokusi yang dominan dipakai oleh remaja Desa Sikur ialah ilokusi perintah. Sedangkan kesantunan yang ditemukan dalam penelitian tersebut yaitu kesantunan ayo (mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu). Sedangkan menurut (Awal et al., 2022) hasil dari penelitiannya ialah maksim yang banyak digunakan remaja di Romang Lompoa Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa, yaitu maksim penghargaan, dimana orang akan dianggap santun dalam bertutur ketika orang tersebut selalu berusaha untuk memberikan penghargaan kepada lawan bicara. Dalam penelitian (Syukur et al., 2020) menjelaskan bahwa tindak tutur dominan yang paling banyak terjadi pada remaja anak tunggal yaitu tindak tutur langsung dalam bentuk berita lalu tuturan tanya dan tuturan perintah.

Dalam kajian pragmatik, analisis tindak tutur tidak dapat dipisahkan dari persoalan kesantunan, karena fungsi ujaran bukan hanya menyampaikan informasi, melainkan juga mengelola relasi sosial penutur-mitra tutur. Oleh karena itu, pemahaman tentang kewarasan dalam respons pembicara menjadi penting, karena mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma sosial yang mengatur cara individu berkomunikasi dalam konteks tertentu. (Kuznetsov, 2025).

Salah satu kerangka yang paling berpengaruh dalam relasi sosial penutur dan mitra tutur ialah teori kesantunan Brown dan Levinson yang bertumpu pada konsep *face*, mereka mendefinisikan *negative face* sebagai "*the want of every competent adult member that his action be unimpeded by others*" dan *positive face* sebagai "*the want of every member that his wants be desirable to at least some others*" (Thuruwan & Yunus, 2017). Dalam interaksi pembelajaran, ancaman terhadap *face* kerap muncul melalui tindak tutur tertentu terutama tindak tutur direktif (memerintah, meminta, menegur) sebab ujaran tipe ini membawa daya impositif yang berpotensi menjadi *face-threatening act*, misalnya, permintaan diposisikan sebagai FTA sehingga penutur memilih strategi untuk memperkuat atau memitigasi ancaman tersebut (Thuruwan & Yunus, 2017), karena itu, guru dan siswa umumnya mengaktifkan perangkat kesantunan untuk menjaga efektivitas instruksi sekaligus memelihara keharmonisan kelas; strategi yang

digunakan dapat berupa *bald on record*, kesantunan positif, kesantunan negatif, hingga *off record* yang direalisasikan secara langsung maupun tidak langsung, misalnya melalui "*telling jokes or giving hints*". Dengan demikian, penelitian tindak tutur dalam konteks pendidikan perlu menempatkan kesantunan sebagai variabel kunci untuk menjelaskan bagaimana pilihan bentuk dan strategi ujaran membangun kepatuhan, mengurangi konflik, serta mempertahankan muka partisipan dalam proses belajar-mengajar (Aporbo et al., 2024).

Adapun peneliti-peneliti terdahulu telah mengkaji jenis-jenis tindak tutur dan maksim kesantunan remaja, namun belum ada kajian yang mendalam mengenai proses adaptasi kesantunan yang digunakan untuk menyeimbangkan efektivitas tindak tutur asertif-direktif dengan tuturan menjaga wajah(muka) dalam diskusi kelompok siswa SMP yang sering kali menjadi titik konflik. Inilah yang menjadi fokus penelitian.

Dilihat dari pandangan permasalahan di atas, penelitian ini memiliki tiga tujuan, yaitu (1) menganalisis jenis tindak tutur asertif dan direktif yang paling banyak atau dominan dilakukan oleh siswa ketika diskusi kelompok (2) mengidentifikasi jenis strategi kesantunan yang digunakan oleh siswa serta (3) mendeskripsikan bagaimana dampak terhadap pola interaksi. Hasil penelitian ini diharap akan dijadikan landasan bagi guru untuk melaksanakan peran seharusnya yaitu sebagai fasilitator dan penyeimbang dalam mendidik siswa di dalam kelas dengan efektif dan santun.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, penelitian ini digunakan untuk menganalisis atau menemukan gambaran yang jelas mengenai data-data yang didapat dari tuturan siswa. Data berupa percakapan atau kalimat-kalimat yang disampaikan oleh siswa ketika berdiskusi dengan kelompoknya. Sumber data penelitian ini ialah tuturan seluruh siswa kelas IX-A di SMP Negeri 9 Penajam Paser Utara yang berjumlah 42 tuturan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap karena peneliti hanya menyimak percakapan penutur dan mitra tutur. Teknik pengabsahan data penelitian ini adalah teknik triangulasi metode yaitu berupa rekaman dan observasi secara langsung di kelas. Teknik analisis data pada penelitian ini ada lima tahapan, yaitu transkrip data, identifikasi data, pengelompokan, analisis data, dan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian juga disampaikan konteks diskusi percakapan kelompok ini dengan *Setting and Scene* yaitu Ruang kelas IX-A jam pelajaran Bahasa Indonesia, suasana semi formal namun akrab, pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut ialah siswa satu kelas IX-A yang dibagi dalam beberapa kelompok, dengan peran ketua kelompok, anggota, dan guru sebagai fasilitator, dengan tujuan dari diskusi ini ada dua yaitu tujuan umum: menyelesaikan tugas membuat laporan hasil diskusi dan tujuan khusus yaitu membagi tugas, meminta teman mengerjakan bagian tertentu, menyepakati isi laporan diskusi mengenai

kata imperatif , dan jenis tuturan ini ialah wacana diskusi kelompok dalam pembelajaran.

a. Tuturan Direktif dan Asertif.

Membangun tuturan asertif-direktif di antara siswa, sangat penting untuk mengeksplorasi peran dalam membina lingkungan pembelajaran yang kolaboratif. Ketika siswa mengartikulasikan pemikiran mereka secara tegas, mereka tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi mereka tetapi juga berkontribusi pada dinamika kelas di mana beragam pendapat dihormati dan dihargai. Hal ini terutama terlihat dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, di mana ucapan tegas dapat bermanifestasi sebagai tindakan direktif, seperti meminta klarifikasi atau menawarkan saran sehingga memperkaya interaksi teman sebaya dan mempromosikan budaya dialog konstruktif (Zahro et al., 2025).

Dalam diskusi kelompok, terdapat 42 tuturan yang diperoleh guru. Setelah dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan jenis tuturannya dan kesantunannya, maka ditemukan bahwa tuturan yang paling dominan dalam percakapan diskusi kelompok siswa kelas IX ialah tuturan direktif. Tuturan direktif seperti ujaran yang memiliki fungsi untuk membuat tindakan dalam diskusi tersebut seperti menyuruh, meminta orang lain, mengarahkan urutan, melarang dan membungkam. Hal ini terjadi karena dalam diskusi kelompok sangatlah dibutuhkan gaya atau cara cepat untuk menyelesaikan tugas kelompok tersebut, maka hal inilah menjadikan tuturan direktif menjadi sangat dominan.

Tabel 1
Tuturan Direktif

Kode	Jenis Tuturan Direktif	Jumlah tuturan	Fungsi dalam diskusi
a	Meminta orang lain	9	meminta bantuan/penjelasan, rujukan, klarifikasi, dan keputusan untuk mempercepat penyelesaian tugas
b	Menyuruh orang lain	5	memerintah tindakan tertentu agar tugas segera dikerjakan
c	Mengarahkan urutan	4	mengatur langkah/urutan kerja agar pekerjaan lebih terstruktur
d	Melarang	2	membatasi tindakan anggota lain (biasanya karena dianggap menghambat)

1) Tuturan Direktif

a) Meminta orang lain

Terdapat pada tuturan 1 "*Bantu dong, kamu kan pintar*" tuturan 1 AZ meminta bantuan kepada teman sekelompoknya untuk mengerjakan tugas kelompok tersebut. Tuturan direktif paling dominan ada 9 tuturan dalam percakapan siswa saat diskusi kelompok ialah tuturan meminta orang lain, baik bantuan maupun penjelasan, rujukan, klarifikasi, dan keputusan. Tuturan meminta orang lain dominan karena dalam kerja kelompok dibutuhkan

pengaturan tindakan, namun disini juga siswa tidak menggunakan tuturan menyuruh orang lain langsung karena dapat mengancam muka negatif siswa tersebut dan dapat menjadi konflik di dalam kelompok.

b) Menyuruh orang lain

Tuturan menyuruh orang lain terdapat 5 tuturan dalam diskusi percakapan kelompok. Terdapat tuturan 7 dimana tuturan A: "*catatlah*" tuturan A ini menyuruh orang lain untuk mencatat tugas kelompoknya. tuturan ini juga banyak dalam percakapan siswa pada saat diskusi kelompok. Tuturan menyuruh orang lain, yang diucapkan oleh siswa ini setelah dianalisis terlihat dari konteks bahwa siswa tersebut memang sangatlah dekat dengan teman kelompok, jadi terlihat biasa oleh siswa tersebut.

c) Mengarahkan urutan

Tuturan yang bertujuan untuk mengarahkan urutan kerja yaitu terdapat pada tuturan 2 yaitu tuturan Z "*eh lanjut, nah yang ini nah*" tuturan ini sambil menunjuk ke kertas dimana si Z mengarahkan urutan kerja kepada teman sekelompoknya. Tuturan ini sebenarnya ditujukan untuk mempermudah pekerjaan.

d) Melarang

Tuturan melarang terdapat tuturan 4 yaitu tuturan A : "*ndausah kamu nulis*" tuturan tersebut ditujukan kepada temannya yaitu Ar, agar tidak perlu menulis karena Ar lama sekali untuk bergerak. Tuturan melarang hanya ada 2 kalimat.

e) Membungkam

Tuturan membungkam yang terdapat dalam percakapan dalam diskusi kelompok siswa kelas IX yaitu terdapat 2 tuturan dimana satu contohnya ialah tuturan J "*oh.. diam. Nulis-nulis, ngomong-ngomong!*" maksudnya ialah J meminta temannya yaitu A untuk diam karena si A sebelumnya menilai si J maling.

2) Tuturan Asertif

Tuturan asertif yang merupakan jenis tuturan dimana penutur menyatakan sesuatu dan mengikat dirinya pada kebenaran isi tuturan tersebut. Penutur menilai bahwa tuturan yang dikatakannya adalah benar. Dalam percakapan diskusi kelompok siswa IX terdapat beberapa jenis tindak tutur asertif.

Tabel 2
Tuturan Asertif

Kode	Subkategori	Jumlah tuturan	Fungsi dalam diskusi
a	Menilai	5	mengatur kualitas jawaban/menilai sikap teman (kontrol kualitas & relasi)

b	Menuduh	4	menuduh/melabeli teman atas tindakan tertentu (pemicu konflik)
c	Menyangkal	1	menyangkal tuduhan dan mempertahankan diri
d	Menyatakan	1	menyatakan status penyelesaian tugas
e	Menjelaskan/mencontohkan	1	memberi contoh/menunjukkan bentuk jawaban
f	Mengklasifikasikan	1	menggolongkan jenis kalimat (perintah/bukan)
g	Ekspresif (reaksi)	1	mengungkapkan reaksi (kaget/terkejut) terhadap pernyataan teman
h	Menegaskan rujukan	1	menegaskan referen (menunjuk bagian tertentu yang dimaksud)

a. Menilai

Tuturan asertif yang bersifat menilai merupakan tuturan yang paling dominan yaitu 5 tuturan karena dalam diskusi kelompok siswa kelas IX menuntut waktu yang cepat dalam mengerjakan tugas diskusi. Dimana siswa tersebut mengatur kualitas jawaban yang ditulis oleh temannya dan mengatur bagaimana sikap teman tersebut. Contoh pada tuturan 3 yang diucapkan oleh A : "*ih, beda loh ini*" dimana si A menilai si N karena si N memberikan contoh jawabannya. Tuturan jenis menilai paling dominan karena dalam setiap kelompok terdapat ketua kelompok, yang bertugas untuk mengatur jawaban atau hasil diskusi kelompok.

b. Menuduh

Tuturan menuduh dalam diskusi kelompok terdapat 4 tuturan. Tuturan menuduh contohnya yang dituturkan oleh si A dalam tuturan 5 : "*astaghfirullaah, dasar maling*" dimana si A menuduh dan melabelling temannya yaitu J maling karena si J langsung mengambil pulpen si A tanpa meminta izin terlebih dahulu.

c. Menyangkal

Tuturan menyangkal yang ada hanya 1 tuturan yaitu tuturan J "*Mana ada aku maling.*" Merupakan penyangkalan yang dilakukan si J bahwa si J merasa dan menuturkan hal yang menurutnya benar bahwa dia bukanlah maling.

d. Menyatakan

Tuturan menyatakan hanya ada 1 tuturan yaitu tuturan si U "*sudah*" tuturan singkat ini menyatakan bahwa si U telah menulis kata imperatifnya yang sebelumnya diberi perintah oleh si Z dengan tuturan "*ya tulis kata imperatifnya*".

e. Menjelaskan/mencontohkan

Tuturan menjelaskan hanya ada tuturan yaitu pada tuturan N "*kaya gini, kaya gini*". Dimana si N mencontohkan tugasnya seperti yang tertulis sebelumnya. Karena si N sambil menunjuk ke arah kertas jawabannya.

f. Mengklasifikasikan

Tuturan mengklasifikasikan yaitu pada tuturan R *"ini kalimat perintah"* dimana si R mengklasifikasikan kalimat mana yang perintah dan bukan. Namun si R menggolongkan kalimat yang ditulis oleh temannya yaitu kalimat perintah.

g. Ekspresif

Tuturan yang berupa ekspresif (mengungkapkan reaksi) yaitu lanjutan dari tuturan di atas yaitu tuturan yang disampaikan oleh si P *"buset"* tuturan ini disampaikan karena kaget kepada temannya yang mampu mengklasifikasikan kalimat perintah dan bukan kalimat perintah.

h. Menegaskan rujukan

Tuturan yang menegaskan rujukan dimana tuturan tersebut bermaksud untuk menunjukkan sesuatu. Terdapat pada tuturan Z *"ini nah, nah wan"* menegaskan bahwa rujukannya adalah "ini" (bagian yang sedang ditunjuk/dimaksud)

Adaptasi Kesantunan

Brown dan Levinson (1987) dalam (Christi & Savitri, n.d.) menjalin hubungan sosial, individu harus mengakui dan menunjukkan kesadaran akan wajah atau citra diri dari orang yang diajak bicara. Maka dari itu cara ataupun strategi kesantunan yang dilakukan untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial yang harus dilakukan individu untuk mengurangi atau meminimalisir terjadinya masalah atau konflik dalam hubungan tersebut. Dalam percakapan diskusi kelompok siswa kelas IX setelah dianalisis terdapat 3 strategi atau 3 cara yang dilakukan siswa dalam adaptasi kesantunannya yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif.

Tabel 3
Adaptasi Kesantunan

Strategi	Indikator	Kutipan contoh	Efek pragmatik
Positif (menjaga muka positif)	pujian/solidaritas dan pelembut	"Bantu dong, kamu kan pintar"	tuntutan terasa lebih dapat diterima
Bertanya (klarifikasi/konfirmasi)	bentuk interogatif	"Apa itu Az?", "Aku yang nulis, kata apa?"	menurunkan daya paksa dibanding imperatif
Negatif/mitigasi	pelembut/penurun beban	"Bantu dong"	mengurangi ancaman pada otonomi mitra tutur
Langsung tanpa mitigasi (bald on record)	imperatif/larangan/bungkam	"catatlah"; "ndaudah kamu nulis", "Diam..."	efisien, tapi FTA tinggi

a. Kesantunan Positif

Kesantunan ini merupakan strategi penutur untuk memenuh dan menjaga citra diri kepada mitra tutur agar dapat dihargai, diterima, dianggap mampu serta diakui dalam interaksi. Menurut Kusumaswarah dalam (Mawaddah & Fitriani, 2021) menjelaskan bahwa kesantunan positif biasanya digunakan untuk mengurangi ancaman terhadap muka positif, oleh sebab itu, dalam berkomunikasi, penutur biasanya berusaha melibatkan dirinya bersama dengan mitra tutur dalam suatu kegiatan tertentu.

Contoh tuturan yang memiliki kesantunan positif yaitu pada tuturan si AZ : "*bantuin dong, kamu kan pintar*" dimana si AZ memuji temannya si A ini termasuk tuturan menjaga citra diri dituturkan oleh AZ agar mitra tutur dapat segera membantu si AZ.

a. Kesantunan Negatif

Strategi ini menjaga muka negatif (citra diri) dengan mengurangi daya paksa, memberi pilihan, atau membatasi beban. Menurut (Ramdani et al., n.d.) Strategi ini digunakan ketika penutur berusaha menjaga jarak sosial, mempertahankan otonomi pribadi, atau menyampaikan penolakan dengan tetap mempertahankan kesopanan. Terdapat beberapa klasifikasi dalam kesantunan negatif seperti partikel pelembut, pembatas tindakan, kata tanya untuk mengonfirmasi/meminta.

a. Partikel pelembut (2 tuturan)

Disini partikel pelembut digunakan untuk menurunkan tekanan permintaan sehingga penutur dan mitra tutur kooperatif dan lebih akrab serta mengurangi ancaman pada muka negatif.

Tuturan 1 Az : bantuin dong

Pada tuturan ini partikel –dong sengaja digunakan oleh si Az untuk permintaan lembut si Az untuk dibantu sdapat dilakukan teman-temannya tanpa harus menyampaikan kata-kata yang kurang baik/ kasar.

Tuturan S : "sudahkah?"

Tuturan ini sebagai penanda formal dari partikel –kah digunakan untuk menagih tugas agar terdengar lebih halus daripada hanya kata "*sudah ?*" yang kesannya seperti kurang sopan dan sedang marah.

b. Pembatas tindakan (1 tuturan)

Tuturan Z : ini aja dulu, kalimat imperatifnya

Pada tuturan ini terdapat kata *aja dulu* dimana kata ini berfungsi sebagai pembatas dari tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur agar tidak membebani mitra tutur.

c. Kata tanya untuk meminta/mengonfirmasi (6 tuturan)

Tuturan U : "Aku yang nulis, kata apa?"

Pada tuturan ini si U bertanya untuk meminta arahan dari teman-teman kelompoknya dan mengurangi kesan memerintah. Masih terdapat beberapa tuturan dengan kata tanya meminta/mengonfirmasi terdapat 6 tuturan.

Dampak pola interaksi terhadap dinamika dan potensi konflik yang terjadi dalam diskusi kelompok siswa kelas IX

Table 4
Dampak Pola Interaksi

Dampak pola interaksi	Pemicu dominan	Contoh data yang mewakili	Dampak pada diskusi
Kooperatif-koordinatif	direktif meminta/mengarahkan yang "lebih santun"	"Bantu dong..."; "pertama kalimat imperatifnya dulu"	koordinasi tugas lancar, fokus kembali ke pekerjaan
Klarifikasi-konfirmasi (produktif)	pertanyaan untuk memastikan	"Apa itu Az?"; "kata apa?"; "Ini kalimat perintah"	ketepatan jawaban meningkat
Konflikual-defensif	asertif menyerang lalu dilanjutkan dengan pertahanan/sangkalan	"dasar maling" dilanjutkan dengan pertahanan/sangkalan "mana ada aku maling"	fokus bergeser ke konflik relasi
Penyerangan-pertahanan-pembungkaman	Peningkatan tutur yang mengancam wajah + direktif	tuduhan/ejekan dilanjutkan sangkalan lalu direktif yang membungkam "Diam..."	partisipasi timpang, diskusi mandek/menegang

Pola Kerjasama dalam koordinasi tugas (perintah – respon – perintah/tindakan)

Pola interaksi yang terdapat dalam diskusi kelompok ialah kerja sama dalam kelompok dan terdapat juga hal-hal yang dapat menjadi konflik. Dalam dinamika ini, pola interaksi yang muncul sering kali mencerminkan dua aspek yang saling bertentangan: kerja sama dan potensi konflik. Kerja sama dalam kelompok dapat meningkatkan produktivitas dan kreativitas, memungkinkan anggota untuk berbagi ide, pengetahuan, dan pengalaman. Namun, di sisi lain, perbedaan pendapat, tujuan, atau gaya komunikasi dapat memicu konflik yang berpotensi menghambat kemajuan kelompok (Prundeanu, 2022).

Pada penelitian ini, tuturan direktif terdapat tuturan yang bersifat mengarahkan urutan pengerjaan, meminta untuk mencatat/menulis, menyuruh, serta meminta klarifikasi membuat diskusi percakapan kelompok lebih terarah dan dapat membuat kelompok tersebut lebih mudah dalam mengambil keputusan sehingga tugas yang diberikan oleh guru akan lebih cepat selesai karena ada yang memerintah atau memegang kendali dalam kelompok tersebut. Namun terdapat beberapa tuturan yang termasuk dalam tuturan direktif yang diucapkan dalam bentuk yang sangat singkat seperti tuturan U "mana?" merupakan kata tanya yang singkat namun dalam konteks si U menanyakan dimana kata imperatifnya untuk ditulis dengan nada yang menekan sehingga

mitra tutur U menjadi kurang nyaman dan membalas tuturan U, tuturan Z : "*ya tulis kata imperatif*" dengan nada yang juga menekan karena kurang nyaman tersebut dengan tuturan U. Namun si U tetap menulis dan melanjutkan tugas yang telah disampaikan oleh si Z tadi.

Pola Klarifikasi dan konfirmasi

Dua pola interaksi yang menonjol dalam diskusi kelompok adalah klarifikasi dan konfirmasi. Klarifikasi merujuk pada usaha anggota kelompok untuk memperjelas informasi atau konsep yang mungkin masih ambigu, sedangkan konfirmasi melibatkan pengakuan atau persetujuan terhadap ide atau pendapat yang diajukan oleh anggota lain. Pemahaman yang mendalam mengenai pola interaksi ini tidak hanya dapat meningkatkan kualitas diskusi, tetapi juga berkontribusi pada pembelajaran yang lebih efektif dan produktif (Wang et al., 2024)

Pola ini dilakukan dalam tuturan diskusi kelompok siswa dengan menggunakan kata tanya sebagai pemancing untuk mendapatkan jawaban klarifikasi dan konfirmasi. Contoh tuturan "*apa itu?*", "*kata apa?*", "*di mana?*", "*apa ini ditulis?*", "*sudah kah?*" setelah tuturan-tuturan ini digunakan, maka mitra tutur dan teman-teman dalam kelompok mereka langsung diam dan sama-sama menyatukan pemikiran mereka sebelum bertindak mengerjakan tugas masing-masing. Tuturan ini disampaikan agar mencegah kesalahan si penutur dalam menulis serta meminimalisir kesalahan serta konflik yang terjadi dalam kelompok.

Pola Peningkatan Konflik (Penyerangan - Pertahanan - Membungkam)

Siklus konflik dalam diskusi kelompok ini tidak hanya menyoroti dinamika komunikasi interpersonal tetapi juga mengungkapkan struktur mendasari yang mengatur interaksi kelompok. Misalnya, kehadiran suara dominan sering dapat meningkatkan pola serangan dan pertahanan, yang menyebabkan gangguan dalam kolaborasi dan kepercayaan di antara anggota. Sebaliknya, memanfaatkan strategi seperti mendengarkan aktif dan dialog terbuka dapat menumbuhkan lingkungan yang lebih konstruktif, mengalihkan fokus dari konfrontasi ke resolusi. Hal ini terutama terlihat dalam pengaturan di mana kohesi kelompok sangat penting, seperti dalam organisasi masyarakat, di mana pola komunikasi yang efektif dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan kepuasan anggota (Koponen & Nousiainen, 2018)

Pola ini terdapat dalam tuturan diskusi percakapan kelompok siswa kelas IX yang terdapat pada tuturan 5

A : *Astagfirullaah, dasar maling*

J : *mana ada aku maling*

A : *kamu nda pinjam, dasar pemaksaan*

J : *(diam sejenak) Oh, diam. Nulis-nulis, ngomong-ngomong*

Pada tuturan A bersifat penyerangan secara personal kepada mitra tuturnya, karena A melihat pulpen yang dipakai J merupakan pulpen milik A itulah alasan si A menggunakan tuturan yang bersifat menyerang, lalu dilanjutkan tuturan si J yang bersifat bertahan karena si J merasa dia bukan maling, padahal

pulpen si A diambil oleh si J tanpa izin, lalu si A langsung berkata melanjutkan dan tetap mempertahankan argumennya. Lalu si J diam karena ia sudah merasa salah namun tidak minta maaf. Akhirnya si J yang tidak mau kalah dan memerintah si A agar menulis kalau sedang menulis, dan berbicara ketika sedang berbicara. Setelah itu si A diam dan akhirnya membungkam. Dari tuturan ini bisa kita simpulkan bahwa pola ini mengancam muka positif si J. Dan terdapat upaya untuk mengatur situasi yang dilakukan oleh si J karena merasa dirinya terancam citra dirinya dan setelah defensif maka si J membungkam si A dengan mengatakan "*oh. Diam*".

Penelitian tentang dampak adaptasi kesantunan pada pola interaksi asertif-direktif dalam diskusi kelompok siswa berimplikasi langsung pada peran guru sebagai pengelola komunikasi kelas. Guru tidak cukup hanya mengarahkan jalannya diskusi, tetapi perlu secara sadar membangun norma berbahasa yang mendorong ketegasan (asertif) dan kemampuan memberi arahan (direktif) tetap hadir dalam koridor kesantunan. Dalam praktiknya, guru dapat memodelkan pilihan tuturan yang tepat, misalnya cara memberi instruksi, mengajukan koreksi, atau menyampaikan sanggahan agar siswa mampu menyampaikan pendapat dan mengatur kerja kelompok tanpa menimbulkan ketegangan interpersonal. Implikasi ini menegaskan bahwa kualitas diskusi tidak semata ditentukan oleh isi gagasan, melainkan juga oleh strategi pragmatik yang menjaga relasi sosial antarsiswa.

Selain itu, hasil penelitian ini memberi dasar empiris bagi guru untuk mengintegrasikan pembinaan kesantunan sebagai bagian dari penguatan kompetensi komunikatif dan pendidikan karakter. Guru dapat merancang rubrik penilaian diskusi yang tidak hanya menilai partisipasi dan ketepatan materi, tetapi juga indikator kebahasaan seperti kesantunan, pilihan kata, giliran berbicara, serta cara menyampaikan perintah atau penolakan. Dengan evaluasi yang terarah, guru dapat mengidentifikasi pola interaksi dominatif, pasif, atau konflik verbal, lalu melakukan intervensi pedagogis melalui pelatihan ungkapan alternatif, aturan diskusi, dan refleksi bersama. Pada akhirnya, pembiasaan interaksi asertif-direktif yang santun berkontribusi pada terbentuknya iklim kelas yang lebih inklusif, kolaboratif, dan menghargai perbedaan, sehingga tujuan pembelajaran sosial-linguistik tercapai secara lebih berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis tuturan diskusi kelompok siswa kelas IX-A SMP Negeri 9 Penajam Paser Utara, penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif merupakan bentuk yang paling dominan dalam interaksi, terutama karena diskusi kelompok menuntut koordinasi tindakan (meminta bantuan/penjelasan, mengarahkan urutan kerja, memberi perintah, melarang, hingga membungkam). Dominansi direktif mengindikasikan bahwa proses penyelesaian tugas lebih banyak bergerak melalui mekanisme "instruksi-respons-tindakan" dibandingkan pertukaran gagasan yang setara.

Pada saat yang sama, siswa juga menggunakan tindak tutur asertif (misalnya menilai, mengklasifikasikan, menuduh, menyangkal) yang berfungsi mengontrol kualitas jawaban dan menegosiasikan kebenaran informasi. Namun,

beberapa asertif yang bernada evaluatif dan menyerang identitas (misalnya pelabelan moral) cenderung meningkatkan ancaman terhadap muka positif mitra tutur dan memicu respons defensif.

Strategi adaptasi kesantunan tampak melalui penggunaan bentuk interogatif untuk klarifikasi/konfirmasi, pemakaian pelembut leksikal (misalnya partikel) serta strategi kesantunan positif seperti pujian untuk memperkuat solidaritas. Strategi-strategi ini berperan sebagai mekanisme mitigasi FTA, sehingga permintaan dan arahan menjadi lebih dapat diterima. Meski demikian, ketika tuturan direktif muncul dalam bentuk imperatif telanjang atau pembungkaman, daya impositif meningkat dan berkontribusi pada pola konflik "penyerangan - pertahanan - pembungkaman". Dengan demikian, efektivitas diskusi kelompok tidak hanya ditentukan oleh ketepatan jawaban, tetapi juga oleh kemampuan siswa menyeimbangkan ketegasan instruksional dengan kesantunan untuk menjaga relasi sosial.

Daftar Pustaka

- Aguilar Gallardo, I. (2025). Educational approach centered on debate methodology to promote the advancement of critical thinking. *Sciéndo*, 28(2), 121–124. <https://doi.org/10.17268/scienco.2025.015>
- Aporbo, R. J., Barabag, J. M. C., Catig, B. U., & Claveria, C. M. P. (2024). Face-threatening and Face-saving Speech Acts of Teachers: A Discourse Analysis of Classroom Interactions. *World Journal of English Language*, 14(3), 413–439. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n3p413>
- Apriliyanti, Irfan, M., & Wijaya, H. (2021). *Di Kampung Jolok Desa Sikur (Studi Pragmatik)* (Vol. 1, Issue 1). <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea>
- Awal, Munirah, & Yusuf. (2022). *Maksim Kesopanan dalam Tindak Tutur Remaja di Romang Lompoa Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa*.
- Christi, J., & Savitri, A. D. (n.d.). *Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Interaktif Najwa Shihab Di Narasi TV*.
- Aguilar Gallardo, I. (2025). Educational approach centered on debate methodology to promote the advancement of critical thinking. *SCIÉND*O, 28(2), 121–124. <https://doi.org/10.17268/scienco.2025.015>
- Koponen, I. T., & Nousiainen, M. (2018). An Agent-Based Model of Discourse Pattern Formation in Small Groups of Competing and Cooperating Members. *Journal of Artificial Societies and Social Simulation*, 21(2). <https://doi.org/10.18564/jasss.3648>
- Kuznetsov, I. (2025). Models of Implicit Coherence in Modern Domestic Media Texts: Corpus-Discursive Analysis of Phatic Dialogic Speech. *Vestnik Volgogradskogo Gosudarstvennogo Universiteta. Serija 2. Jazykoznanije*, 3. <https://doi.org/10.15688/jvolsu2.2025.3.9>
- Mawaddah, A. N., & Fitriani, N. (2021). Strategi Kesantunan Tindak Tutur Positif Dan Negatif Oleh Karakter Di Film "Let It Snow" (2019). *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.33366/ilg.v4i1.2420>

- Meilita Rizkia Dwi Nanda, Dedi Riyan Rizaldi, Mahsun, Novi Sarianti, Nilwan, & Ziadatul Fatimah. (2025). Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berinteraksi pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Action Research Journal*, 1(3), 173–183. <https://doi.org/10.63987/arj.v1i3.137>
- Prundeanu, O. (2022). Relevant factors in the analysis of group dynamics. *Annals of Alexandru Ioan Cuza University, Psychology Series*, 31, 5–22. <https://doi.org/10.47743/psya-2022-01>
- Ramdani, V. O., Sua, A. T., & Asdar, M. (n.d.). *Strategi Kesantunan Berbahasa Gen Z di Perumnas Tibojong Kabupaten Bone (Kajian Pragmatik)* (Vol. 5, Issue 4). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Syukur, Soe'oad, R., Widyatmike, D., & Mulawarman, G. (2020). *Tindak Tutur Remaja Sebagai Anak Tunggal Dalam Interaksi Sehari-Hari Di Kelas: Kajian Sosiopragmatik*. 3, 445–454. <http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/128>
- Thuruvan, P., & Yunus, M. M. (2017). The speech act of request in the ESL classroom. In *3L: Language, Linguistics, Literature* (Vol. 23, Issue 4, pp. 212–221). Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia. <https://doi.org/10.17576/3L-2017-2304-16>
- Wang, C., Jiang, P., Wang, Y., & Hachisuka, S. (2024). Utilizing Verbal Response Modes to Analyze and Enhance Group Discussion Dynamics: A Case Study on Speech Behavior and Conversational Trends. 2024 12th International Conference on Information and Education Technology (ICIET), 322–326. <https://doi.org/10.1109/ICIET60671.2024.10542757>
- Zahro, S. F., Rahayu S, P., & Miftachudin, M. (2025). Integrating Islamic Values into Indonesian Language Instruction: Developing Polite Communication among Elementary School Students. *At-Turats*, 19(2), 134–146. <https://doi.org/10.24260/atturats.v19i2.5003>